

Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas

Setinawati

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

setinawati21@gmail.com

Abstract:

This research aims to explore the implementation of three tasks of the church during the covid-19 pandemic in the GKE Jemaat Efrata Kapuas Regency. This research uses qualitative methods. The collection of research data through interviews with informants of as many as five people, consisting of elements of pastors, elders, deacons, and congregations. The results showed that in the implementation of fellowship and church testimony Efrata continued to carry out the task of church vocation where it continues to carry out worship and preaching of God's Word through live streaming and Whatapp, as well as carrying out other ministries. Then, with the implementation of diakonia, the Efrata church tried to have mutual care even amid the midst of the covid-19 pandemic, namely by providing reinforcement and comfort to each other's congregations. In other words, the congregation of GKE Efrata Kuala Kapuas can still carry out the three duties of the church well, although in limitations due to regulations and regulations on prevention of covid-19.

Keywords: covid-19; GKE jemaat efrata; three tasks of the church

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi tri tugas gereja pada masa pandemi covid-19 di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data penelitian melalui wawancara kepada informan sebanyak lima orang, yang terdiri dari unsur pendeta, penatua, diaken, dan anggota jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan persekutuan dan kesaksian gereja Efrata tetap melaksanakan tugas panggilan gereja di mana tetap melaksanakan ibadah dan pewartaan Firman Tuhan melalui live streaming dan Whatapp, serta juga melaksanakan pelayanan-pelayanan lainnya. Kemudian, pelaksanaan diakonia, gereja Efrata berusaha untuk saling memiliki kepedulian walaupun di tengah-tengah pandemi covid-19, yaitu dengan saling memberikan penguatan dan hiburan bagi anggota jemaat satu sama yang lain. Dengan kata lain, jemaat GKE Efrata Kuala Kapuas masih tetap dapat menjalankan tri tugas gereja dengan baik, walau dalam keterbatasan karena regulasi dan peraturan pencegahan covid-19.

Kata Kunci: covid-19; GKE Jemaat Efrata; tri tugas gereja



Info Artikel

Diterima: 05 Desember 2021

Direvisi: 29 Desember 2021

Disetujui: 29 Desember 2021

Pendahuluan

Gereja merupakan suatu persekutuan yang berkumpul bersama untuk menyembah Allah. Gereja terdiri dari seluruh keluarga Allah yang berkumpul untuk bersekutu (koinonia dalam persekutuan dengan semua orang percaya, bersaudara, saling mengasihi dan membantu bagi terwujudnya perkembangan masing-masing.¹ Gereja sesungguhnya bukanlah untuk membicarakan gedungnya melainkan orang-orang yang ada di dalamnya dipanggil dan disucikan Allah karena Tuhan Yesus Kristus.² Persekutuan dalam gereja, semua orang percaya wajib dibangun dalam iman yang benar, melalui pelajaran yang benar dan sakramen-sakramen gereja, bagi tercapainya tujuan bersama, yaitu menjadi serupa dengan Kristus. Jemaat harus dilengkapi untuk dapat hidup benar dan setia melakukan kewajiban-kewajibannya, baik terhadap gereja, sesama orang percaya, maupun terhadap tugas ke luar gereja.

Penetapan struktur dan strategi penataan gereja sebenarnya harus merupakan penjabaran dari pemahaman tentang hakekat dan fungsi gereja. Alkitab menggunakan beberapa istilah dan lukisan untuk memahami hakekat gereja yang sebenarnya. Gereja adalah ekklesia. Ekklesia yaitu memanggil dan mengumpulkan umat-Nya.³ Gereja yang kudus dan am yang tidak nampak yang merupakan umat tebusan Allah yang dipanggil keluar dari dunia ini yang juga melibatkan ke dalamnya sebagian dari gereja yang nampak yaitu gereja-gereja lokal, tubuh Kristus, yang menekankan hubungan organis yang ada antara warga gereja dengan Kristus. Kemudian hubungan sesama warga dan yang di dalam mana berbagai karunia Kristus dinyatakan dan dipraktekkan. Kerajaan Allah yang menghubungkan gereja dengan pemerintahan dan rencana Allah atas semesta ini, keluarga Allah, yang melukiskan keakraban hubungan persekutuan dalam keluarga Allah tersebut. Berikutnya kawan domba Allah, yang menegaskan ketergantungan gereja kepada Sang Gembala dan jaminan Sang Gembala pada gereja; dan kebun anggur Allah, yang menekankan tentang apa yang Allah tunggu dan harapkan dari gereja-Nya.

Gereja dipersiapkan untuk menjadi agung dan indah dalam setiap kesaksian dan palayanannya. Itu berarti ada komitmen orang percaya untuk sungguh-sungguh kepada persekutuan dan ada kesediaan untuk ikut menanggung penderitaan demi Injil dan demi pertumbuhan gereja itu sendiri. Visi itu akan menguatkan tekad untuk memberikan waktu, untuk mengarahkan daya dan doa, dan untuk berkarya sepanjang waktu yang Tuhan berikan. Untuk itu, perlu memahami ketika hendak mencapai visi gereja pun harus nampak dalam panggilannya. Panggilan gereja tersebut disebut dengan tri tugas gereja, yaitu: bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia).

Panggilan gereja atas Tri Tugas Gereja di masa pandemi dikuatkan tidak dapat berjalan dengan baik. Dimana gereja menjadi salah satu sasaran akibat munculnya covid-19. Orang-orang tidak lagi beribadah di gereja, namun beribadah dari rumah dan melalui sosial media. Pada awal tahun 2020 ditandai dengan suatu peristiwa yang mengejutkan seluruh orang di dunia oleh munculnya sebuah virus corona (covid-19). Penyebaran virus corona membuat pemerintah mengeluarkan

¹ J. L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 184.

² Romo Nurwidi, *Lingkungan Gereja dan Pelayanan* (Jakarta: UI Press, 2005), 36.

³ Ted Hagar, *Gereja Yang Memberi Kehidupan* (Jakarta: Harvest Publication House, 2002), 53.

suatu kebijakan dalam hal masyarakat harus memperhatikan protokol kesehatan, masyarakat dianjurkan menggunakan masker, kebijakan bagi masyarakat agar tidak berkeliaran dimana-mana. Tentunya dalam menghadapi covid-19 masyarakat harus mematuhi kebijakan yang sudah dikeluarkan pemerintah salah satunya tidak beribadah di gedung gereja hal ini dilakukan untuk mencegah penularan covid-19. Covid-19 bukan hanya mengejutkan manusia pada penderitaan fisik, namun juga seluruh aspek kehidupan misalnya: dunia politik, ekonomi, sosial hingga pada religiositas terlebih spiritualitas yang sangat terganggu.⁴

Sekalipun kondisi pandemi covid-19 melanda gereja, bukan berarti mengabaikan tugas dan panggilannya. Dimana gereja merupakan persekutuan orang-orang dipanggil dari kegelapan menuju ke terang yang ajaib untuk bersekutu, bersaksi dan melayani, sebagaimana yang dituliskan di dalam 1 Petrus 2:9. Panggilan gereja tersebut harus dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar percaya akan adanya Tuhan.⁵ Gereja juga memiliki fungsi diantaranya gereja memiliki misi dan tugas yang diembannya untuk memproklamasikan injil keseluruh dunia dan mengajar umatnya serta dunia tentang ajaran-ajaran Yesus Kristus (Matius 28:20).

Permasalahan ibadah dan pelayanan di gereja pada masa pandemi covid-19 juga dialami oleh Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Jemaat EFRATA Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Aktivitas ibadah dan pelayanan di gedung gereja dibatasi. Aktivitas yang dibatasi tersebut tentu berdampak pada pelayanan kepada jemaat. Terutama jemaat yang mengalami dampak pandemi, baik masalah ekonomi maupun kesehatan. Jemaat yang mengalami dampak pandemic covid-19 idealnya berhak memperoleh pelayanan yang maksimal dari gereja. Namun kondisi pandemi menyebabkan harapan untuk dilayani oleh gereja menjadi terbatas dan tidak sesuai keinginan. Permasalahan ini merupakan salah satu dari permasalahan-permasalahan pelik yang terjadi karena dampak pandemi covid-19.

Berkaitan dengan dampak pandemi covid-19 yang melanda gereja, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang pelaksanaan Tri Tugas Gereja di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas. Peneliti akan menggali bagaimana implikasi pelayanan koinonia, marturia, dan diakonia di jemaat ini. Untuk itu, penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan masukan yang berarti dalam peningkatan tri tugas gereja sekalipun dalam masa pandemi covid-19.

Rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran implikasi tri tugas gereja pada masa pandemi covid-19 di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi tri tugas gereja pada masa pandemi covid-19 di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti akan mengkaji secara deskriptif masalah-masalah penelitian

⁴ David Ariono, *Gereja Rumah: Mengembalikan Gereja Pada Jati Dirinya* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2020).

⁵ Joas Adiprasetya, "Berteologi Dengan Perjumpaan Dengan Yang Lain," *Jurnal Teologi Proklamasi* Vol. 2, no. 1 (2002): 45-54.

dengan melengkapinya dengan studi kepustakaan atau literatur. Ada pun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pendeta, penatua, diaken dan jemaat. Subjek penelitian ini sebanyak 5 orang, yaitu 1 orang pendeta, 1 orang penatua, 1 orang diaken, dan 2 orang jemaat. Pengumpulan data merupakan bagian dari proses penelitian yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam ialah teknik pengumpulan data dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat berkembang sesuai data yang dibutuhkan.⁶ Kemudian dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara pengambilan data melalui dokumen-dokumen terkait topik pembahasan dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dalam Djama'an Satori, dimana teknik analisis data tersebut mencakup: *data reduction, data display, dan conclusion drawing /verification*.⁷ Setelah analisis data diperoleh, kemudian peneliti menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tri Tugas Gereja

Pertama, Koinonia. Koinonia berasal dari bahasa Yunani "koinon" yang terdiri atas kata "koinonein" artinya bersekutu, "koinonos" artinya teman, sekutu, serta "koinonia" artinya persekutuan.⁸ Dalam Ensiklopedia Perjanjian Baru, koinonia berasal dari kata "koino" yang artinya menjadi bersama, memiliki sesuatu bersama, berbagi suatu dengan orang lain, ikut serta dalam sesuatu.⁹ Dalam Perjanjian Baru kata "koinonia" mempunyai beberapa pengertian, di antaranya: mengambil bagian bersama-sama dengan orang lain dalam sesuatu. Lukas 5:10, waktu Tuhan Yesus menyuruh murid-murid menjala ikan, maka mereka melaksanakan perintah Tuhan. Mereka mendapat banyak ikan. Karena banyaknya mereka semua harus mengambil bagian dalam hal menarik jala. Disini koinonia sebagai persekutuan para pekerja. Dalam 1 Kor. 10:16, arti persekutuan (koinonia) adalah mengambil bagian dalam penderitaan dan kematian Yesus Kristus didalam persekutuan Perjamuan Kudus.

Makna koinonia berikutnya ialah memberi bagian kepada seseorang. Sebagai contoh untuk memahami koinonia dalam lingkup ini, Filipi 4:15 kata "mengadakan perhitungan" adalah terjemahan dari kata koinonein dalam arti memberi bagian. Paulus memberi jemaat Filipi bagian dalam mengabarkan Injil, sedangkan jemaat Filipi tanpa diminta memberi Paulus bagian untuk penghidupannya. Itulah salah satu segi dari persekutuan yaitu saling memberi bagian kepada orang lain.

Makna koinonia selanjutnya ialah sebagai persekutuan penuh (absolut). Dalam Galatia 2:9, digambarkan bahwa Paulus dan Barnabas dengan berjabatan tangan sebagai tanda persekutuan diterima secara penuh dalam persekutuan yang dijadikan oleh iman bersama kepada Kristus. Tanda hubungan erat antara kedua

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2016).

⁷ Djama'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear, Yunani-Indonesia Dan Konkordansi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2006).

⁹ G. P. H. Locher, "Tata Gereja Protestan Di Indonesia: Suatu Sumbangan," 2007.

belah pihak, bahwa mereka bersekutu dalam Kristus. Dengan demikian, koinonia adalah persekutuan jemaat di dalam Kristus, walaupun banyak anggota namun membentuk satu tubuh Kristus.

Kedua, marturia. Marturia berasal dari bahasa Yunani, kata marturia artinya kesaksian, marturein artinya bersaksi. Kata marturia dipakai bagi tugas gereja dan orang percaya untuk bersaksi atas kasih Kristus.¹⁰ Selanjutnya, kata marturein dalam Perjanjian Baru memiliki pengertian sebagai berikut: pertama, memberi kesaksian tentang fakta atau kebenaran (Lukas 24:48; Matius 23:31). Kedua, memberi kesaksian baik tentang seseorang (Lukas 4:22; Ibr 2:4). Ketiga, membawakan khotbah untuk pekabaran Injil (Kis. 23:11) disini bersaksi sebagai istilah pengutusan/pekabaran Injil.

Kemudian, kata bersaksi dalam martureo artinya menyatakan (mengumumkan) apa yang jemaat percaya dan akui kepada dan akui kepada orang lain dengan maksud supaya orang itu datang kepada Kristus.¹¹ Berkaitan dengan itu, Allah mengutus anak-Nya Yesus Kristus, Kristus pun mengutus murid-murid-Nya kedalam dunia (Yoh 20:21), supaya kabar keselamatan (Injil) diproklamirkan. Tugas ini diberikan Allah kepada setiap orang yang percaya dengan karunia masing-masing, agar dapat diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan.

Ketiga, diakonia. Kata diakonia berasal dari bahasa Yunani, dengan kata kerja diakonein yang artinya melayani, kata benda diakonia yang artinya pelayanan, dan kata diakonos yang artinya pelayan. Diakonia diartikan sebagai pelayan Kristus atas pelayanan jemaat (Kol. 10:45) dengan memberikan nyawa-Nya karena itu semua jemaat pada umumnya disebut diakonos. Sementara itu, diakonia menurut Noordegraaf, yaitu sesuatu yang dapat terjadi dengan adanya sikap tergerak, perhatian yang sungguh untuk sesama, sikap solidaritas, saat tidak berada di atas, tetapi di samping sesama untuk memberikannya (wanita atau pria) tempat yang wajar.¹² Kemudian, Riemer menjelaskan bahwa diakonal sama dengan pelayanan kasih.¹³

Sementara itu, Noordegraaf menjelaskan bahwa kata *douleo* dan *service* bermakna seperti seorang budak, serta *leitorgos* menunjukkan pelayanan dalam gereja. Kata diakonia memiliki kualitas khususnya dalam menunjukkan secara khusus pelayanan, dalam diakonia ada pikiran yang lebih kuat akan konsep pelayanan kasih, yang merupakan kata yang menunjukkan pelayanan kasih orang percaya dalam Yesus Kristus kepada orang lain.¹⁴ Ini diaplikasikan bagi Kerasulan (Kis.1:17-25), bagi pelayanan Firman (Kis. 6:4) juga pelayanan meja (Kis. 6:1). Menurut Abineno, bahwa diakonia adalah pelayanan kepada orang-orang miskin, orang-orang sakit, orang-orang hukuman, orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan lain-lain.¹⁵

¹⁰ H. I. Enklaar dan Berkhof, *Sejarah Kristen Serta Kepuasan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 54.

¹¹ S. Prodjijwijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung, 2008), 25.

¹² A. Noordefraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 23.

¹³ G. Riemer, *Jemaat Yang Diakonal* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 13.

¹⁴ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

¹⁵ Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*.

Lebih lanjut menurut Abineno, perbuatan kasih dan keadilan ini yang Allah tugaskan kepada umat-Nya sebagai pelayanan-Nya kepada manusia dalam Perjanjian Baru disebut diakonia (pelayanan). Kata ini disebut bersama-sama dengan kata lain berasal dari akar kata yang sama yaitu "*diakonein*" (melayani) dan "*diakonos*" (pelayanan). Dalam Perjanjian Baru, di samping kata-kata ini terdapat 5 kata lain untuk melayani, masing-masing dengan nuansa dan arti tersendiri, yang dalam terjemahan-terjemahan Alkitab pada umumnya diterjemahkan dengan kata melayani yaitu:¹⁶ (1) Kata *douleuein*, yaitu melayani sebagai budak. Kata ini terutama menunjukkan arti ketergantungan dari orang yang melayani. Orang Yunani sangat tidak menyukai kata ini. Orang baru menjadi manusia jika ia dalam keadaan bebas. Perjanjian Baru, mula-mula memakai kata ini dalam arti biasa sesuai dengan keadaan masyarakat pada masa itu. Di samping itu, kata ini juga mendapat arti religius. Orang Kristen adalah budak Tuhan Allah atau hamba Kristus Yesus (Rom. 1:1). Itu sesungguhnya merupakan suatu gelar kehormatan. Seorang Kristen tidak melakukan keinginan dan rencananya sendiri, tetapi keinginan dan rencana Tuhan Yesus yang telah melepaskannya dari belenggu dosa dan dengan demikian sudah membebaskannya. (2) Kata *leitreuein*, yaitu melayani untuk uang. Kata bendanya *latreia* (pelayanan yang diupah) juga dipakai dalam pemujaan dewa-dewa. Dalam terjemahan Yunani dalam PL, yaitu Septuaginta (LXX), kata ini terdapat kurang lebih 90 kali, pada umumnya untuk melayani Tuhan Allah dan pada khususnya untuk pelayanan persembahan. Juga dalam Perjanjian Baru, kata ini menunjukkan pelayanan untuk Tuhan Allah atau dewa-dewa, tidak pernah untuk saling melayani manusia. Roma 12:1 menyebutkan *logike latreia* (ibadah yang sejati). Melayani Tuhan dengan tubuh, yaitu dengan diri sendiri dalam keberadaan yang sebenarnya adalah ibadah yang sesungguhnya dalam hubungan baru antar Kristus dan manusia. (3) Kata *leitourgein*, yaitu dalam bahasa Yunani digunakan untuk pelayanan umum bagi kesejahteraan rakyat dan negara. Dalam LXX arti sosial politik ini terutama dipakai di lingkungan pelayanan di kuil-kuil. Dalam Perjanjian Baru (khususnya surat Ibrani), kata ini menunjukkan kepada pekerjaan Imam besar Yesus Kristus. Kemudian dalam Roma 15:27 dan 2 Kor. 9:12, kata ini dipakai untuk kolekte dari orang Kristen asal kafir (suatu perbuatan diakonal) untuk orang miskin di Yerusalem. Dari kata inilah berasal kata liturgi, yaitu suatu kata ibadah dalam pertemuan jemaat. (4) Kata *therapeuein*, yaitu menggaris bawahi kesiapan untuk melakukan pelayanan ini sebaik mungkin. Kata ini juga ditempat lain, dipakai sebagai sinonim dari menyembuhkan. (5) Kata *huperetein*, yaitu menunjukkan suatu hubungan kerja terutama relasi dengan orang untuk siapa pekerjaan itu dilakukan. Kata ini berarti si pelaksana memerhatikan instruksi si pemberi kerja.

Problematika Gereja di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 membawa dampak yang besar bagi gereja, terutama kurang maksimalnya pelayanan dan tugas gereja kepada jemaat. Pandemi covid-19 menyebabkan aktivitas ibadah di gereja tidak berjalan dengan normal. Seperti yang dijelaskan oleh Irfan, pandemi covid-19 menyebabkan umat beragama, khususnya umat kristiani tidak dapat lagi beribadah bersama di dalam gedung gereja atau di

¹⁶ Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*.

tempat lain secara berkelompok, melainkan secara individu di rumah masing-masing.¹⁷ Bahkan tidak sedikit gereja-gereja yang merespons anjuran pemerintah tersebut dengan menghentikan semua kegiatannya untuk mencegah penyebaran Covid-19 di kalangan warga gereja. Sekalipun demikian, kebijakan *New Normal* membuka peluang bagi gereja untuk melaksanakan aktivitas pelayanan, namun dengan pembatasan dan mengikuti protokoler kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Masalah lain yang muncul ialah terkait pelaksanaan pelayanan diakonia dan marturia. Sekalipun dibatasi, pelayanan diakonia tidak serta merta berhenti, justru sangat dibutuhkan oleh jemaat dan masyarakat yang membutuhkan. Dampak pandemi covid-19 setidaknya mempengaruhi kondisi ekonomi jemaat dan masyarakat. Untuk itu, pelayanan diakonia dan marturia oleh gereja masih relevan dilakukan bagi jemaat sekalipun pergerakan di masyarakat dibatasi. Seperti yang dijelaskan oleh Gunawan, pelayanan hospitalitas di era *New Normal* telah membawa persoalan baru karena tindakan hospitalitas terhadap orang lain menjadi beresiko pada penularan virus corona.¹⁸ Sekalipun demikian, ia menegaskan bahwa hospitalitas harus berpijak pada belas kasih yang akan memungkinkan seseorang untuk berempati terhadap orang asing walau diperhadapkan pada situasi yang sulit. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa begitu banyak orang mengalami dampak pandemi covid-19. Baik yang menyebabkan krisis ekonomi, kehilangan pekerjaan, sampai pada kasus kematian. Pelayanan diakonia oleh gereja sangat dibutuhkan. Demikian halnya dengan pelayanan koinonia dan marturia menjadi bagian penting untuk tetap dilakukan, sekalipun pandemi covid-19 masih melanda Indonesia.

Hasil Wawancara Lapangan

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Jemaat Pdt. Arianutriasi mengatakan dalam hal persekutuan dan kesaksian serta diakonia. Program kegiatan persekutuan dan pembinaan yang telah ditetapkan tahun 2020 seperti ibadah Minggu, ibadah syukur, ibadah rumah tangga, ibadah kategorial, pelayanan sakramen, nikah serta kunjungan kasih pada umumnya berjalan dengan baik sampai akhir bulan Maret 2020.¹⁹ Namun dengan adanya pandemi covid-19 terjadi perubahan pola persekutuan, dimana ada sebagian yang dapat dilaksanakan dan ada juga yang tidak dapat dilaksanakan karena berbagai pertimbangan. Kegiatan-kegiatan tersebut ialah sebagai berikut: pertama, ibadah minggu tatap muka tanggal 15 maret 2020 dan mulai ibadah Minggu mandiri atau live streaming tanggal 22 Maret 2020 s/d 26 Juli 2020. Dengan mempertimbangkan situasi yang ada, ibadah Minggu tatap muka dilaksanakan kembali tanggal 2 Agustus 2020. Namun kemudian ditutup kembali tanggal 20 Desember 2020, sampai tahun 2021 dan dilaksanakan secara mandiri atau *live streaming*.

¹⁷ Irfan Feriando Simanjuntak, "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 13-14.

¹⁸ Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol. 5, no. 1 (2020).

¹⁹ Wawancara Peneliti dengan Narasumber Tanggal 25 September 2021

Kedua, sebagai pengganti ibadah rumah tangga, dilaksanakan kunjungan doa bagi keluarga yang meminta. Ketiga, ibadah inkulturasi tidak bisa dilaksanakan sehubungan dengan adanya pandemi covid-19 seyogianya pada bulan Maret 2020 sebagai tuan rumah untuk melaksanakan ibadah dalam Bahasa Jawa. Keempat, kunjungan diakonia kerumah sakit tidak bisa dilaksanakan. Kelima, kunjungan diakonia ke rumah tahanan kelas II B sempat terhenti, namun di akhir tahun ada pelayanan dua kali sesuai jadwal dari majelis Resort GKE Kuala Kapuas. Keenam, sakramen perjamuan kudus pada bulan April, Juni, dan Desember dilaksanakan secara mandiri dan pada bulan Oktober dilaksanakan di gereja dengan menambah jam ibadah dari empat kali jam ibadah menjadi 6 kali jam ibadah. Ketujuh, baptisan kudus dilaksanakan di rumah keluarga yang bersangkutan, maupun di gereja di luar ibadah minggu. Kedelapan, ibadah kategorial SPPer jemaat sempat terhenti namun dimulai kembali bulan Agustus sampai dengan bulan November.

Kesembilan, ibadah kategorial SPRP dilaksanakan secara virtual/zoom. Kesepuluh, SHM mengikuti/mengisi acara dalam siaran langsung oleh KPA. Kesebelas, peneguhan sidi yang seyogianya dilaksanakan tanggal 26 Desember 2020, sementara ditunda. Keduabelas, pelatihan paduan suara, tidak bisa dilaksanakan. Ketigabelas, pembinaan pemandu pujian dengan perekrutan remaja/pemuda yang memiliki talenta bernyanyi. Keempatbelas, pekan remaja/pemuda, belum dilaksanakan dengan pertimbangan adanya wabah pandemi covid-19. Kelimabelas, menyebarkan informasi lewat WA group.

Walaupun kegiatan Kesaksian dan Persekutuan mengalami perubahan seperti yang disampaikan oleh Ketua Majelis, namun tidak membuat warga jemaat mengalami kemunduran dalam pembinaan iman mereka. Hal ini disampaikan oleh warga jemaat yang bernama Darwin S. Lanja. Dalam wawancara mengatakan pada awal pandemi ada perubahan pola dalam pelayanan dimana yang setiap minggu bertemu dengan warga jemaat, bersalaman tanpa ada jarak dan masker. Tetapi sejak pandemi itu tidak dilakukan lagi. Gereja Efrata membuat model dimana hanya beribadah secara live streaming dan menyampaikan renungan lewat WhatsApp. Secara pertumbuhan iman model kesaksian dan persekutuan yang dilakukan tersebut tidak menurunkan iman dan pengharapan kepada Tuhan Yesus, terlebih di masa pandemi jemaat sangat perlu penguatan iman. Hal ini juga disampaikan warga jemaat bernama Tepta Pentri mengatakan bahwa gereja adalah alat Tuhan sepanjang zaman dan tempat untuk memberitakan Injil atau Kabar Keselamatan dari Yesus kepada seluruh dunia. Walaupun di masa pandemi tugas gereja masih dijalankan dengan baik walaupun hanya model pelayananan saja yg berubah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh gambaran Tri Tugas panggilan gereja yaitu kesaksian dan persekutuan di tengah masa pandemi gereja Efrata sudah terlaksana cukup baik walaupun secara live streaming. Misi utama umat Kristen adalah memberitakan Injil Kristus dimanapun berada. Ini berdasarkan amanat agung Tuhan Yesus yang berbunyi: karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Injil adalah berita kesukaan, pembaharuan dan penyelamatan yang disediakan Allah bagi manusia melalui Yesus Kristus. Memperhatikan perlunya

Pekabaran Injil, maka Injil kesukacitaan ini disampaikan/ disaksikan kepada semua warga jemaat melalui kebaktian-kebaktian.

Selanjutnya, mengenai tugas diakonia yang dilakukan oleh gereja Efrata, berdasarkan wawancara dengan Penetua Ervina mengatakan bahwa sebelum pandemi, kunjungan yang sakit atau penghiburan dukacita, dan lain-lain dilakukan secara tatap muka, tetapi sejak pandemi, hal tersebut tidak dilakukan. Gereja Efrata melakukan diakonia dalam bentuk *video call* lewat WhatsApp jika ada jemaat yang sakit baik yang terbaring sakit di rumah sakit maupun yang di rumah, dan ibadah penghiburan juga kalau tidak memungkinkan untuk tatap muka bisa dilakukan secara live. Hal ini juga di sampaikan oleh Ketua Majelis bahwa dalam kondisi covid warga jemaat lebih memaklumi model diakonia seperti yang disampaikan oleh Ervina karena warga jemaat lebih sadar akan bahaya covid dan penularannya karena itu jemaat bisa memaklumi pola diakonia tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bagaimana pelaksanaan Amanat Agung yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani yang dilakukan gereja Efrata di masa Pandemi Covid-19. Ada beberapa hal yang jadi pembahasan yaitu: pertama, kehadiran gereja sebagai tanda persekutuan dan kesaksian. Di masa pandemi covid-19, gereja harus tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai alat Tuhan untuk menyampaikan kabar baik walaupun mengalami perubahan model kesaksian. Sejalan dengan pendapat Bosch dalam Tom Jacob, terkait teologi misi dengan terminologi sakramen, tanda, dan sarana.²⁰ Dijelaskan bahwa gereja sebagai sakramen, tanda, dan sarana dalam hubungan erat antara manusia dengan Allah dan kesatuan diantara umat. Sementara gereja sedang memproklamasikan Kerajaan Allah, ia berada di tengah-tengah dunia sebagai tanda dan instrumen dari kerajaan itu. Sesuai dengan Konsultasi di Roma tahun 1982 menyatakan bahwa gereja adalah komunitas Kristen yang konkret dalam kehidupan sehari-hari yang diidentifikasi sebagai tanda dan sarana dari keselamatan.²¹ Selanjutnya Bosch menyatakan bahwa gereja bermakna tanda dari persatuan kemanusiaan yang akan datang. Kemudian Archbishop Williem Temple merumuskan bahwa gereja merupakan satu-satunya masyarakat dalam dunia yang keberadaannya adalah untuk atau demi mereka yang tidak menjadi anggota-anggotanya. Pandangan Temple ini menurut Bosch berawal dari Bonhoeffer, yang menegaskan bahwa gereja adalah *the church for others*. Gereja harus hidup berbagi dalam problem-problem sekuler dari kehidupan manusia biasa, bukan dengan menguasai melainkan dengan membantu dan melayani. Dalam Perjanjian Baru yang menggambarkan Yesus sebagai seorang yang mencuci kaki murid-murid-Nya yang menjadi simbol dari maksud kedatangan-Nya di dunia, yaitu "memberikan nyawa untuk banyak orang" (Mrk. 10:45).

Apa yang dilakukan oleh gereja Efrata adalah tetap menghadirkan sarana keselamatan di tengah kecemasan dan ketakutan di masa pandemi covid-19. Gereja

²⁰ Tom Jacob, *Gereja Menurut Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 574.

²¹ Memorandum 1982 (Hasil Konsultasi Misi yang diadakan di Roma, Mei 1982), *International Review of Mission* vol. 71, 462.

harus menjadi garda terdepan seperti yang dilakukan oleh Yesus yaitu mengasihi dan melayani di tengah kondisi apapun. Terkait itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam persekutuan, yaitu: pertama, pendeta. Pendeta mempunyai peranan utama dalam kesaksian dan persekutuan. Ia memimpin dan melayaninya. kepadanya dipercayakan tantangan istimewa dan tanggung jawab untuk menanggulangi masalah pencarian, pembinaan, pendanaan dan pengutusan tenaga misionaris, bahkan pendeta jemaat kecilpun diberi kuasa membuat dampak perannya dirasakan di seluruh dunia.

Kedua, kategorial. Pada kebanyakan jemaat lokal ada beberapa kategorial tersendiri, antara kategorial anak-anak, pemuda, wanita, dan pria. Melalui kategorial inilah anggota jemaat dari berbagai kelompok usia dapat disadarkan akan tanggung jawabnya dan membantu pendeta dalam penguatan iman di tengah masa pandemi. Agar jemaat tetap bertumbuh.

Ketiga, doa. Jemaat lokal harus belajar dan berlatih terlibat dalam pelayanan kesaksian dan persekutuan melalui doa syafaat. Jemaat wajib saling mendoakan di tengah kondisi pandemi. Iman dan pengabdian. Jemaat yang memiliki semangat kesaksian dan persekutuan pastilah jemaat yang beriman dan setia mengabdikan kepada Tuhan.

Keempat, pelayanan (diakonia). Gereja Efrata dalam diakonia berusaha untuk menjalankan pelayanan di tengah kondisi pandemi covid-19 yaitu saling memperhatikan dan mendoakan jemaat. Pelayanan yang berkenan adalah pelayanan dengan Roh Kudus sebagaimana Yesus pernah lakukan ketika Ia ada di bumi yaitu tentang Yesus dari Nazaret, bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia (Kisah Para Rasul 10:38).

Roh Kudus menolong seorang Kristen untuk melayani karena kasih Kristus telah mendiami hati orang percaya dan berkewajiban memikul kuk yang diberikan oleh Tuhan untuk mengasihi sesama manusia. Bagi Paulus, kata "pelayanan" mencakup seluruh dimensi tugas Kristen (Efesus 4:8,12). Semua murid Kristus terpancang kepada tugas pelayanan ini. Ketika setiap anggota tubuh bekerja dengan benar, tubuh Kristus bertumbuh dalam ukuran, dalam kedalaman rohani dan dalam jangkauan (ayat 16). Pelayanan internal mencakup pelayanan jemaat setempat kepada Tuhan adalah ibadah (melalui doa, pujian, sakramen, dan mendengar Firman-Nya), pelayanan anggota satu sama lain untuk kepentingan bersama (1 Korintus 12:7; 2 Korintus 8:4), pelayanan mengajar yang melaluinya jemaat yang percaya itu ditanami norma-norma tradisi rasuli (Kisah Para Rasul 6:4; Roma 12:7). Ketiga hal ini, yaitu ibadah, berbagi, dan mengajar sangat penting bagi vitalitas kehidupan batin setiap jemaat-koinonia umat Allah.

Pelayanan eksternal juga mempunyai tiga komponen. Ketiga komponen ini sering digambarkan sebagai misi gereja karena ketiganya mencakup semua hal yang harus dilakukan oleh orang Kristen dan karena itulah mereka diutus ke dunia. Ada panggilan khusus yakni mereka yang memiliki kebutuhan khusus: orang miskin, janda, yatim, tahanan, tunawisma dan lain-lain (Roma 12:7-8; Galatia 6:10a). Di samping itu, ada juga pelayanan perdamaian yang melaluinya orang Kristen

bekerja demi kerukunan antara manusia dan demi keadilan sosial dalam masyarakat (2 Korintus 5:18-21). Pelayanan tertinggi mereka adalah membawa orang bukan Kristen kepada hamba itu sendiri.²² Ada tiga rujukan tentang sifat kepelayanan dan kerendahan hati. Ketika Yesus menjelaskan bahwa Ia datang untuk melayani dan memberikan hidup-Nya sebagai tebusan untuk banyak orang, Ia memaksudkan hal itu sebagai teladan tentang kebesaran-Nya (Markus 10:43-45; juga diulang dalam Matius 20:25-28). Ketika terjadi perdebatan mengenai siapa murid yang paling besar, Yesus mengatakan bahwa yang paling besar adalah dia yang melayani. Ia kemudian mengatakan, "Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Lukas 22:24-27). Setelah Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, Ia memaksudkan tindakan itu sebagai hal yang harus diteladani oleh murid-murid-Nya (Yohanes 13:14-17).²³ Pelayanan Yesus adalah teladan terbaik untuk melayani dengan benar. Pelayanan yang digerakkan oleh belas kasihan dan bukan karena kebaikan semata.

Implikasi

Gereja yang memegang teguh Amanat Agung Tuhan Yesus tidak lepas dari tri tugas gereja, yaitu bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia). Gereja Efrata Kuala Kapuas merupakan bagian dari gereja yang menjalankan tri tugas gereja tersebut. Tantangan pandemi covid-19 tidak membuat gereja Efrata Kuala Kapuas lalai dari tri tugas gereja tersebut. Justru gereja semakin kreatif menjalankan tri tugas gereja tersebut, termasuk dengan memanfaatkan media elektronik maupun media sosial dalam melayani jemaat. Terkait tri tugas gereja ini, jemaat mengakui bahwa gereja Efrata sebagai lembaga gereja tetap menjalankan tugas dengan baik. Kemudian, dalam implementasi tri tugas gereja di jemaat GKE Efrata Kuala Kapuas, perlu pembinaan kepada majelis gereja agar tetap aktif menjalankan Tri Tugas panggilan Gereja di Masa Pandemi. Pembinaan kepada keluarga Kristen agar tetap melakukan pembinaan iman kepada anggota keluarga supaya Tri Tugas Panggilan Gereja tetap berjalan di masa Pandemi. Berikutnya, perlu diberi pelatihan kepada Tim Multimedia gereja Efrata supaya semakin bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai IT gereja Efrata dalam pelaksanaan Ibadah secara Live streaming agar lebih baik, serta perlu ditambah sarana dan prasarana multimedia gereja Efrata supaya ibadah semakin kreatif .

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data diambil dari perwakilan jemaat, pendeta, diakon, maupun majelis jemaat GKE Efrata Kuala Kapuas. Peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian di beberapa gereja, sehingga memperoleh hasil yang lebih luas dan kompleks. Metode yang digunakan bisa lebih variatif, apakah kuantitatif, atau gabungan antara kualitatif dan kuantitatif.

²² Arthur F. Glasser, *Rasul Paulus Dan Tugas Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 145.

²³ Ajith Fernando, *Allah Tritunggal Dan Misi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 41.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai gambaran Tri Tugas panggilan gereja di masa pandemi covid-19 di gereja Efrata Kuala Kapuas sebagai berikut: pertama, dalam pelaksanaan persekutuan dan kesaksian gereja Efrata tetap melaksanakan tugas panggilan gereja di mana tetap melaksanakan ibadah dan pewartaan Firman Tuhan melalui live streaming dan WhatsApp dan juga pelayanan-pelayanan lainnya. Kedua, dalam pelaksanaan diakonia, gereja Efrata berusaha untuk saling memiliki kepedulian walaupun di tengah-tengah pandemi covid-19, yaitu dengan saling memberikan penguatan dan hiburan bagi jemaat satu sama yang lain. Dengan kata lain, jemaat GKE Efrata Kuala Kapuas masih tetap dapat menjalankan tri tugas gereja dengan baik, walau dalam keterbatasan karena regulasi dan peraturan pencegahan covid-19.

Rujukan

- Abineno, J. L. Ch. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Adiprasetya, Joas. "Berteologi Dengan Perjumpaan Dengan Yang Lain." *Jurnal Teologi Proklamasi* Vol. 2, no. 1 (2002): 45-54.
- Ariono, David. *Gereja Rumah: Mengembalikan Gereja Pada Jati Dirinya*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2020.
- Berkhof, H. dan Enklaar I H. *Sejarah Kristen Serta Kepuasan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Fernando, Ajith. *Allah Tritunggal Dan Misi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Glasser, Arthur F. *Rasul Paulus Dan Tugas Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Hagard, Ted. *Gereja Yang Memberi Kehidupan*. Jakarta: Harvest Publication House, 2002.
- Jacob, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Locher, G. P. H. "Tata Gereja Protestan Di Indonesia: Suatu Sumbangan," 2007.
- Noordekraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Nurwidi, Romo. *Lingkungan Gereja dan Pelayanan*. Jakarta: UI Press, 2005.
- Prodjiwijono, S. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. Jakarta: BPK Gunung, 2008.
- Riemer, G. *Jemaat Yang Diakonal*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Satori, Djama'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Simanjuntak, Irfan Feriando. "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* vol. 3, no. 1 (2020): 13-14.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2016.
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020).
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear, Yunani-Indonesia Dan Konkordansi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2006.